BAB II

METODE KRITIK HADIS DAN PEMAKNAANNYA

A. Kaidah Kualitas Hadis

Dalam fakta sejarah, di masa sahabat belum ada pembukuan hadis secara resmi yang diprakarsai oleh pemerintah, padahal peluang untuk membukukan hadis sangat terbuka. Kodifikasi (pembukuan) hadis baru dilakukan pada masa khalifah 'Umar bin Abd al-'Azi>z. Rentang waktu kodifikasi hadis yang sangat panjang menyebabkan diperlukannya kritik hadis untuk mengetahui hadis-hadis yang shahih dan yang bukan. Kritik hadis ini dibagi menjadi dua kajian, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad ini bertujuan untuk menguji keauntetikan hadis, sedangkan kritik matan bertujuan untuk mengetahui validitas suatu hadis.

a. Kaidah *Kes}ah}i>h}an* sanad

Untuk meneliti dan mengukur kualitas hadis, diperlukan suatu acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai kualitas hadis. Dilihat dari segi kualitasnya, hadis diklasifikasikan menjadi hadis *s}ah}i>h}, h}asan dan d}ai>f.*

1) Hadis *s}ah}i>h}*

S}ah}i>h} secara bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah dan sempurna. Hadis *s}ah}i>h}* secara bahasa adalah hadis yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna dan tidak sakit. Secara terminologis menurut S}ubh}i S}alih}, hadis *s}ah}i>h}* adalah "Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil* dan *d}a>bit}* hingga bersambung kepada Rasullullah atau kepada sanad terakhir berasal dari kalangan *sah}abat* tanpa mengandung *shad}* (kejanggalan) atau pun *'illat* (cacat)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria hadis *s}ah}i>h}* itu meliputi, sanadnya bersambung, periwayatnya 'adil, periwayatnya *d}a>bit}*, terhindar dari *shad}* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat).

a) Sanad Bersambung

Maksud sanad bersambung dalam hal ini adalah setiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan seperti itu bersambung terus sampai akhir sanad hadis. Persambungan sanad ini terjadi sejak *mukharrij h}adi>s* (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis dari Nabi.

Menurut Muh}ammad Shuhudi Ismail, untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambungnya suatu sanad, biasanya para ulama' hadis menempuh beberapa cara sebagai berikut:

(1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.

(2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat. Hal ini dapat ditempuh melalui kitab-kitab *rija>l al-h}adith*, misalnya kitab *Tahdhi>b al- Tahdhi>b* susunan Ibn H}ajar al-'Asqalaniy. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang *'adil* dan *d}a>bit}* serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*) dan untuk mengetahui apakah antara satu periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan guru-murid dalam periwayat hadis.

(3) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad. Perbedaan cara perawi menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dari guru yang memberikan hadis, mengakibatkan adanya perbedaan *lafaz}* yang dipakai untuk menyampaikan hadis. Perbedaan penyampaian hadis ini juga mengakibatkan perbedaan nilai suatu hadis. Misalnya suatu hadis yang disampaikan dengan menggunakan *s}ig{at sama'* (*sami'tu, sami'na>*), tah}dith (h}adathaniy, h}adathana>) dan *ikhbar (akhbaraniy, akhbarana>*) lebih meyakinkan kebenarannya dari pada hadis yang diriwayatkan dengan menggunakan *s}ig}at 'an'anah* (*'an dan anna*). *S}ig}at 'an'anah* ini memberi kesimpulan adanya kemungkinan untuk menyampaikan hadis dengan mendengar sendiri secara langsung dari gurunya atau sudah melalui orang lain.

Suatu hadis yang diriwayatkan dengan *s}ig}at 'an'anah* ini dapat dihukumi sebagai hadis *muttas}il* dengan beberapa ketentuan. Menurut al-Bukhariy, Ibnu al-Madiniy dan para *muh}aqqiqi>n*, hendaknya *mu'an'in* (rawi yang meriwayatkan hadis dengan *lafaz} 'an*) tersebut bukan seorang *mudallis* dan harus pernah berjumpa dengan orang yang pernah memberinya hadis. Persyaratan ini disebut dengan *ishtirat} al-liqa>'*. Menurut Imam Muslim, hendaknya *mu'an'in* harus hidup semasa dengan orang yang pernah memberinya hadis. Persyaratan ini disebut dengan *isytirat} al-mu'as}arah*. Menurut sebagian ulama' yang lain, *mu'an'in* harus diketahui dengan yakin bahwa, *mu'an'in* tersebut benar-benar telah menerima hadis tersebut dari gurunya.

Jadi, sanad bisa dikatakan bersambung jika seluruh periwayat dalam sanad hadis yang diteliti benar-benar berstatus thiqah dan antara periwayat yang satu dengan periwayat lain yang terdekat terjadi hubungan periwayatan yang sah menurut kaidah *tahammul wa ada' al-h}adi>s.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Perawi ‘Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab عدل yang berarti meluruskan, menyamakan. Arti adil menurut bahasa adalah pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran. Ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian adil yang berlaku dalam ilmu hadis.

Menurut Ibnu al-Sam’aniy, keadilan seorang rawi harus memenuhi empat syarat, yaitu selalu berbuat taat dan menjauhi perbuatan maksiat, menjauhi dosa-dosa kecil dan yang dapat menodai agama dan sopan santun, tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan kadar iman dan mengakibatkan penyesalan, tidak mengikuti pendapat salah satu madhhab yang bertentangan dengan dasar *shara’*.

Adapun cara untuk mengetahui ‘*adil* tidaknya seorang rawi dapat diketahui dengan beberapa cara, diantaranya dengan mengetahui popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama’ hadis, penilaian dari para kritikus periwayat hadis (penilaian ini berupa pengungkapan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki periwayat hadis) dan penerapan kaidah *jarh} wa ta’dil.* Cara ini merupakan cara akhir yang ditempuh untuk mengetahui keadilan rawi bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas periwayat tertentu.

c) Perawi *D}a>bit}*

D}a>bit} secara bahasa bermakna kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Secara istilah, ada beberapa pendapat terkait dalam mendefinisikan *d}a>bit}*. Ibn H}ajar al-‘Asqalaniy dan al-Sakhawiy mengatakan, yang dinamakan sebagai orang yang *d}a>bit}* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan orang tersebut mampu menyampaikan hafalannya kapan saja dikehendakinya. S}ubh}i al-S}alih} menyatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang *d}a>bit}* adalah orang yang mendengarkan hadis sebagaimana seharusnya, mampu memahami dengan pemahaman terperinci kemudian hafal secara sempurna dan kemampuan yang demikian itu paling tidak dimiliki sejak orang tersebut mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud dengan d}a>bit} adalah orang yang kuat ingatannya. Maksudnya, ingatnya lebih banyak dari pada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak dari pada kesalahannya. *D}a>bit}* yang seperti ini disebut dengan *d}a>bit} al-S}adri*. Jika seorang perawi menyampaikan hadis berdasarkan pada buku catatannya, maka disebut sebagai *d}a>bit} al-kitab*. Muhadthithin mensyaratkan dalam mengambil hadis agar mengambil hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang bersifat adil lagi *d}a>bit}*. Rawi yang demikian disebut dengan *thiqah*.

d) Tidak ada *shad}* (kejanggalan)

Shad} menurut ulama hadis adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* dan bertentangan dengan periwayat lain yang lebih *thiqah*. Kejanggalan suatu hadis itu terletak pada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih *rajah}* (kuat) dari padanya.

e) Tidak ada '*illat* (cacat)

'Illat yang dimaksud dalam ilmu hadis adalah sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang secara lahiriyah tampak berkualitas *s}ah}i>h}*, menjadi tidak *s}ah}i>h}*. Pengertian 'illah di sini berbeda dengan *t}a'n al-h}adi>th* (cacat umum hadis),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalanya karena periwayatnya pendusta atau tidak kuat hafalannya. Para ulama sepertinya tidak kesulitan untuk menemukan cacat yang umum ini, sebaliknya, tampaknya tidak semua ulama mampu mendeteksi *'illah* ini. Menurut sebagian ulama, orang yang mampu meneliti *'illah* hadis hanya orang-orang yang cerdas, memiliki banyak hafalan, faham tentang hadis yang dihafalnya mendalami berbagai pengetahuan tentang tingkat ked}abit}an periwayat hadis serta ahli dalam bidang sanad dan matan hadis. Salah satu cara menelitinya adalah dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang isinya semakna.

2) Hadis *H}asan*

Hadis *h}asan* secara bahasa berarti sesuatu yang diinginkan dan menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu. Orang yang pertama kali mendefinisikan hadis *h}asan* adalah al-Turmudhi>. Jumhur *Muhadiththin* memberi arti hadis *h}asan* dengan

مَا قَلَّ بِهِ عَدْلٌ قَلِيلُ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلَّلٍ وَلاَ شَاذٍّ

Hadis yang dinukilkan oleh seorang yang *'adil*, (tapi) tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak terdapat *'illat* serta kejanggalan pada matannya.

Pengertian di atas memberi pemahaman bahwa hadis h}asan pada dasarnya adalah hadis *musnad* (sanadnya bersambung kepada Nabi), diriwayatkan oleh orang yang *'adil*, tidak mengandung *shad}* maupun *'illat* tetapi di antara periwayatnya ada yang kurang *d}a>bit}*. Dapat dikatakan bahwa hadis h}asan hampir sama dengan hadis *s}ah}i>h}*, hanya saja ada periwayat yang kurang *d}a>bit}* dalam hadis *h}asan*, sedangkan dalam hadis *s}ah}i>h}*, seluruh periwayatnya berstatus *d}a>bit}*.

3) Hadis *D}ai>f*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D}ai>f menurut bahasa berarti lemah sebagai lawan dari *qawi>y* (kuat). Secara istilah, definisi yang paling baik tentang hadis *d}ai>f* menurut Nur al-Di>n 'Itr adalah

مَا فَقِدَ شَرْطًا مِنْ شُرُوْطِ الْحَدِيْثِ الْمَقْبُوْلِ

Hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis yang maqbu>l.

Maksudnya, yang dinamakan hadis *d}ai>f* adalah, hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat hadis *s}ah}i>h}* dan *h}asan*. Berhubung hadis *d}ai>f* merupakan hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat hadis *s}ah}i>h}* dan hadis *h}asan*, maka kriteria hadis *d}ai>f* adalah sanadnya terputus, periwayatnya tidak '*adil*, periwayatnya tidak *d}abit}*, mengandung *shad}* dan mengandung *'illat*.

b. Kaidah *Kes}ah}i>h}an* Matan

Kes}ah}i>h}an hadis dari segi sanad tidak menjamin keakuratan teksnya. Sejarah membuktikan bahwa periwayatan hadis tidak dilakukan secara *lafz}i* saja, melainkan juga secara maknawi. Perbedaan periwayatan yang dilakukan oleh satu periwayat dengan periwayat yang lain memerlukan adanya penelitian matan. Nabi Muh}ammad dalam ajaran Islam mempunyai fungsi yang sangat baik didasarkan atas pemahaman teks matan hadis. Dalam konteks kesejarahan, penghimpunan hadis yang cukup lama dan adanya suatu kepentingan, membuat keberadaan hadis ini sering dijadikan sebagai sebuah penopang akidah dan keyakinan tertentu. Munculnya berbagai versi hadis yang ada kalanya berasal dari Rasullullah dan ada juga buatan orang lain yang disebut hadis *maud}u>'*. Ragamnya redaksi menimbulkan beragam versi dari sisi pemahamannya. Oleh karena itu, kritik matan menjadi suatu yang penting, terutama dari redaksi hadis-hadis yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua kriteria untuk menentukan kualitas matan hadis, yaitu tidak mengandung *shad}* dan tidak mengandung *'illat*. *'Illat* pada matan merupakan fakta penyebab lemahnya hadis yang tersembunyi keberadaannya dan tidak transparan. Tetapi, jika *'illah* hadis terdeteksi, maka matan hadis yang semula berstatus *s}ah}i>h}* bisa jatuh derajatnya menjadi tidak *s}ah}i>h}* lagi.

Shad} dalam hadis berarti kejanggalan yang menyertai penyendirian pada sanad atau matan. Dugaan adanya *shad}* dalam matan hanya mungkin diketahui setelah dilakukan perbandingan antar matan untuk suatu tema hadis yang terkoleksi pada kitab hadis yang berbeda beserta sanadnya masing-masing. Apabila ditemukan matan hadis yang bertentangan dengan matan hadis yang lain dari periwayat yang lebih banyak dan lebih *thiqah*, maka matan yang menyalahi tersebut mengandung *shad}* yang menyebabkan hadis itu lemah.

Ada beberapa ketentuan yang telah ditentukan ulama sebagai tolak ukur matan hadis yang berstatus *s}ah}i>h}* yaitu,

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan sirah nabawiyah.
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah.
d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

al-Khat}ib al-Bag}da>di memberikan beberapa kriteria sebagai tolak ukur matan hadis yang berstatus *s}ah}i>h}*, yaitu,

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an
c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawa>tir
d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan
e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tidak bertentangan dengan hadis *ah}a>d* yang lebih kuat.

Ibn al-Jawzi> secara singkat memberikan tolak ukur *kes{ah{i>h{an* matan dengan ketentuan bahwa setiap hadis yang bertentangan dengan akal atau pun yang berlawanan dengan pokok agama, hadis tersebut pasti tergolong hadis *mawd}u>'*, karena Nabi Muhammad tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat. Demikian pula dengan hadis yang menyangkut persoalan agama, baik itu yang menyangkut aqidah maupun ibadah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kritik matan adalah sebagai berikut,

a. Proses kebahasaan.

Merupakan kritik teks yang mencermati keaslian dan kebenaran teks, format *qauli* atau *fi'li.* Bentuk adanya perbedaan struktur matan hadis dapat digambarkan melalui *ziya>dah* (tambahan lafad} atau kalimat oleh periwayat tertentu, sedang periwayat yang lain tidak), *idra>j* (memasukkan suatu pernyataan dari periwayat ke dalam matan hadis yang diriwayatkan, sehingga mengesankan pernyataan itu sebagai pernyataan nabi Muh}ammad dan tidak ada penjelasan), *tas}h}i>f* (perubahan bentuk kata), *tah}ri>f* (pergeseran cara baca hadis), *taqli>b/ maqlu>b* (perpindahan tata letak kata atau kalimat), *id}t}ra>b/mud}t}a>rib* (kacau, hadis diriwayatkan dengan tema tertentu dari berbagai jalur sanad melalui satu sahabat), *'illal al-h}adi>th* (fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya dan tidak transparan). Temuan hasil analisisnya bisa berupa gejala *maud}u', mud}t}arib, mudraj, maqlu>b, mus}ah}h}af/muh}arraf, ziya>dat al-thiqqah, tafarrud, mu'allal* dan sebagainya.

b. Analisis terhadap isi kandungan makna pada matan hadis

Langkah analisis terhadap isi kandungan makna pada matan hadis ini berorientasi langsung pada aplikasi ajaran hadis berstatus layak diamalkan, harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikesampingkan atau ditangguhkan pemanfaatannya sebagai *h}ujjah shar'iyyah*. Hasil analisisnya bisa berupa gejala *munkar, shad}, mukhtalif* atau *ta'arud}*.

Untuk memperkaya h}azanah penelitian matan, perlu adanya upaya kontekstualisasi penelitian matan dengan melibatkan keilmuan lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan dan keilmuan lainnya untuk menjadikan penelitian hadis semakin berkembang dan tidak hanya berhenti pada dimensi *h}ad}a>rah al-nas}s}* saja. Dengan demikian, perlu dipertimbangkan untuk mengadopsi keilmuan lain dalam analisa matan, agar hadis dapat difahami dengan baik sesuai dengan konteks kekinian.

c. Penelusuran ulang nisbah (*asosiasi*) pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber.

Langkah ini terkait dengan potensi keh}ujjahan hadis dalam upaya merumuskan norma syari'ah. Perlunya dikembangkan uji nisbah kandungan makna yang termuat dalam matan hadis adalah untuk mengetahui apakah matan hadis yang diteliti benar-benar melibatkan peran aktif Nabi Muhammad sebagai sumber hadis atau hadis tersebut hanya sebatas praktik keagamaan yang dilakukan oleh sahabat/tabi'in atau semata-mata hanya pendapat peribadi mereka saja. Hasil analisis dari langkah ini akan mengantarkan peneliti pada data hadis berstatus *marfu>', mawqu>f* atau *maqt}u>'* atau sebatas *athar*/kreativitas ijtihad.

B. Kaidah Kehujjahan Hadis

Mayoritas ulama ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadis *s}ah}i>h}* sebagai hujjah. Alasannya, karena hadis *s}ah}i>h}* termasuk hadis yang *maqbu>l*. Hadis *maqbu>l* merupakan hadis yang mempunyai sifat dapat diterima sebagai hujjah, sedangkan hadis yang tidak mempunyai sifat tidak dapat diterima sebagai hujjah, disebut hadis *mardu>d*. Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang termasuk hadis *maqbu>l* adalah hadis *s}ah}i>h}*, baik itu *s}ah}i>h} li dha>tihi* maupun *s}ah}i>h} li g}airihi* dan hadis h}asan, baik *h}asan li dha>tihi* maupun *h}asan li g}airihi*. Yang termasuk hadis *mardu>d* adalah semua hadis d}ai>f.

Menurut sifatnya, hadis *maqbu>l* dibagi menjadi dua macam, yaitu hadis *maqbu>l ma'mul bi>h* dan hadis *maqbu>l g}airu ma'mul bi>h*. Perbedaan ini didasarkan pada bisa atau tidaknya hadis tersebut untuk diamalkan. Hadis *maqbu>l ma'mul bi>h* merupakan hadis yang dapat diterima, dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan. Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori hadis *maqbu>l ma'mul bi>h* adalah hadis *muh}kam*, hadis *mukhtalif* yang dapat dijama'kan, hadis *raji>h* dan hadis *nasi>h*.

Hadis *maqbu>l g}airu ma'mul bi>h* merupakan hadis *maqbu>l* yang tidak dapat diamalkan karena beberapa sebab. Hadis-hadis yang termasuk dalam kategori hadis *maqbu>l g}airu ma'mul bi>h* adalah hadis *mutashabi>h*, hadis *mutawaqqaf fi>h*, hadis *marjuh*, hadis *mansukh* dan hadis maqbu>l yang maknanya berlawanan dengan al-Qur'an, hadis mutawatir, akal yang sehat dan ijma' ulama.

C. Kaidah Pemaknaan Hadis

Kajian hadis memang menarik perhatian banyak peminat studi hadis, baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Bahkan sampai sekarang, kajian terhadap hadis baik yang berupa kajian terhadap otensitasnya maupun metode pemahamannya terus berkembang, mulai dari yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Dalam upaya memahami kandungan hadis, ada kemungkinan dilakukan dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologi, bahkan mungkin dengan menggunakan pendekatan psikologis dan disiplin ilmu lain. Upaya memahami hadis dengan berbagai pendekatan ini dinamakan dengan paradigma interkoneksi.

Pemahaman hadis seperti ini berangkat dari asumsi dasar bahwa ketika Nabi bersabda, beliau tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Bisa dikatakan bahwa setiap Nabi mengungkapkan suatu hadis, selalu terkait dengan masalah sosio-historis dan kultural waktu. Di samping itu, hadis Nabi juga banyak berbicara tentang masalah yang bersifat teknis dan kasuistik, sehingga boleh jadi pesan utamanya bersifat universal, namun teksnya bersifat lokal-kultural, yaitu mewakili realita masyarakat Arab saat itu.

Agar dapat memahami makna yang terkandung dalam hadis, Yusuf Qard}awi menawarkan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam upaya tersebut, diantaranya:

a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

   al-Qur'an merupakan undang-undang Allah yang menjadi rujukan bagi semua perundang-undangan dalam Islam. Adapun hadis Nabi adalah penjelasan terinci bagi undang-undang tersebut, baik secara praktis maupun teoritis. Untuk memahami hadis dengan baik, hadis harus difahami sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yaitu dalam tuntunan Illahi yang keadilan dan kebenarannya bersifat pasti. Penjelasan Nabi dalam hadis senantiasa berkisar pada al-Qur'an dan tidak pernah melampauinya. Oleh sebab itu, tidak ada hadis s}ah}i>h} yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Jika ada sebagian orang menganggap adanya pertentangan, hal itu bisa jadi disebabkan hadisnya yang tidak s}ah}i>h} atau pemahamannya yang kurang tepat. Bisa jadi pertentangan tersebut bersifat semu, bukan hakiki.

b. Menghimpun hadis-hadis yang bertema sama

   Salah satu cara memahami hadis Nabi dengan baik adalah hadis-hadis yang bertema sama harus dihimpun. Hadis yang *mutashabi>h* dikembalikan kepada yang *muh}kam*, hadis yang *mut}laq* dihubungakan dengan hadis yang *muqayyad*, hadis *'amm* ditafsirkan dengan hadis yang *khas}*. Seperti yang diketahui, hadis dapat menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-makna yang dikandungnya. Bisa dikatakan, hadis itu memerinci makna global al-Qur'an, menafsirkan hal yang belum terungkap, *mentakhsis* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna umum dan mengikat makna yang *mut}laq*. Jadi, sudah seharusnya ketentuan ini dipelihara dalam sebagian hadis yang menafsirkan hadis yang lain. Dengan demikian, maka makna yang dimaksud oleh suatu hadis akan semakin jelas dan antara hadis yang satu dengan yang lain tidak akan dipertentangkan.

c. Menggabungkan atau mentarjih} hadis-hadis yang bertentangan

Pada prinsipnya, *sas}-nas} shari'at* yang benar tidak mungkin bertentangan. Kebenaran tidak akan mungkin bertentangan dengan kebenaran. Seandainya terjadi pertentangan, maka pertetangan itu hanya dari luarnya saja. Kewajiban yang diemban oleh ahli hadis saat ini adalah menghilangkan pertentangan yang secara *d}ahir* terlihat pada hadis. Apabila pertentangan tersebut dapat dihilangkan dengan cara menggabungkan, maka upaya pentarjihan tidak harus dilakukan, karena tarjih berarti mengabaikan salah satu hadis dan memprioritaskan yang lain.

d. Naskh dalam hadis

Masalah yang berkaitan erat dengan kontradiksi dalam hadis adalah persoalan *naskh* (penghapusan) atau *naskh mansukh* (yang menghapus dan yang dihapus) dalam hadis. Sebagian ahli hadis menggunakan *naskh* apabila merasa kesulitan dalam menggabungkan dua hadis yang nampak bertentangan dan diantara keduanya diketahui mana hadis yang muncul belakangan.

e. Memahami hadis sesuai latar belakang situasi, kondisi serta tujuannya.

Salah satu cara yang tepat dalam upaya memahami hadis Nabi adalah dengan melihat sebab-sebab khusus atau alasan tertentu yang menjadi latar belakang munculnya hadis, baik yang tersurat maupun tersirat atau difahami dari kejadian yang menyertainya. Ada beberapa hadis yang muncul didasarkan pada kondisi waktu tertentu untuk mencapai suatu kemaslahatan atau untuk menolak bahaya tertentu atau untuk menyelesaikan masalah yang muncul pada saat itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap

Salah satu penyebab kekeliruan dan kekacauan dalam memahami hadis Nabi adalah ketika seseorang mencampuradukkan antara tujuan tetap yang hendak dicapai dengan sarana temporer atau lokal yang menunjang pencapaian tujuan. Dalam hal ini, sarana lebih dipentingkan, seolah-olah itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Padahal, yang terpenting dari suatu hadis adalah tujuan yang tetap dan abadi. Adapun sarana, bisa berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan, zaman, adat kebiasaan dan lain sebagainya.

g. Membedakan makna hakiki dan makna majazi dalam memahami sunnah

Bahasa Arab seringkali menggunakan ungkapan dalam bentuk *majaz* (kiasan, metafora). Dalam ilmu *balag}ah*, ungkapan dalam bentuk *majaz,* lebih berkesan dari pada ungkapan dalam bentuk hakiki (biasa). Rasullullah sebagai orang yang paling menguasai *balag}ah* serta ucapannya merupakan bagian dari wahyu, tidak mengherankan jika dalam hadisnya banyak digunakan *majaz* untuk mengungkapkan suatu maksud dengan cara yang sangat mengesankan.

Adakalanya dalam keadaan tertentu pemahaman berdasarkan *majaz* menjadi suatu keharusan. Jika hadis yang seperti ini tidak difahami dengan makna *majaz,* maka artinya akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan akan terjerumus dalam kekeliruan. Dalam beberapa hadis, sering dijumpai kesulitan dalam suatu kalimat jika hadis dimaknai secara harfiah, terutama bagi orang yang berpikiran modern. Tetapi, jika kalimat itu difahami sebagai *majaz*, kekaburan makna itu akan hilang dan makna yang dimaksud akan jelas.

h. Membedakan antara yang *g}aib* dan yang nyata

Diantara hal-hal yang dibahas dalam hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam *g}aib*, yang sebagiannya meliputi hal-hal yang tidak dapat dilihat di alam nyata. Misalnya tentang masalah malaikat, jin dan alam barzakh. Merupakan suatu kewajiban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi seorang mukmin untuk menerima hadis-hadis *s}ah}i>h}* sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan para ahli serta para *salaf* yang menjadi panutan. Seseorang tidak boleh menolak hadis semata-mata karena isi dari hadis itu menyimpang dari kebiasaan atau mustahil menurut kebiasaan. Hadis yang *s}ah}i>h}* harus diterima selama masih bisa ditoleransi dengan akal walaupun mustahil menurut kebiasaan.

i. Memastikan makna istilah dalam hadis

Memastikan makna yang ditunjukkan oleh kata-kata dalam hadis dianggap penting untuk memahami hadis dengan baik. Alasannya, makna kata-kata tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari satu lingkungan ke lingkungan lain. Hal ini bisa diketahui dengan mempelajari perkembangan bahasa dan kata-katanya serta pengaruh waktu dan tempat. Adakalanya sejumah orang membuat istilah dengan memakai *lafaz}-lafaz}* tertentu untuk menunjukkan makna tertentu yang belum ada istilahnya. Tetapi, hal yang sangat menghawatirkan adalah jika kata-kata itu berkaitan dengan kata-kata yang digunakan sunnah dan al-Qur'an, kemudian diartikan sesuai dengan istilah masa kini yang mengakibatkan kekacauan dan kekeliruan.

Muhammad Zuhri memberikan beberapa tawaran dalam upaya memahami hadis. Berbagai pendekatan yang ditawarkan antara lain,

a. Pendekatan Kebahasaan

Yang termasuk dalam kaidah ini adalah '*am* dan *khas}*, *mut}laq* dan *muqayyad*, '*amr* dan *nahy* dan sebagainya. kaidah kebahasaan lain yang tidak boleh diabaikan juga adalah ilmu balag}ah, seperti *tashbi>h* dan *majaz*. Rasullullah sebagai tokoh penting berbahasa Arab, dikenal fasih dalam berbahasa. Sangat banyak kata kiasan yang digunakan dalam menjelaskan agama.

b. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis yang membahas topik yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini perlu dilakukan karena mustahil jika Rasullullah mengambil suatu kebijakan yang bertentangan dengan kebijakan Allah dan mustahil juga jika Rasullullah tidak konsisten, sehingga kebijakannya saling bertentangan antara satu sama lain.

c. Agar bahasa hadis sebagai produk lima belas abad yang lalu dapat difahami dengan baik oleh generasi saat ini, maka diperlukan pengetahuan tentang setting sosial saat itu. Ilmu *asbab al-wuru>d* cukup membantu, tetapi biasanya bersifat kasuistik.

d. Pendekatan dengan berbagai disiplin keilmuan, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam. Berbagai disiplin keilmuan tersebut dapat membantu memahami teks hadis dan ayat al-Qur'an yang kebetulan menyinggung ilmu tersebut, mengingat al-Qur'an dan hadis juga banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan. Jadi, keberadaan ilmu-ilmu pengetahuan lain juga diperlukan untuk memahami hadis jika memang tema bahasannya sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id